



## **PENGARUH PENDAPATAN MASYARAKAT, PENETRASI GEOGRAFIS PERBANKAN, PENETRASI DEMOGRAFIS PERBANKAN, PENGGUNAAN REKENING KREDIT DAN PENGGUNAAN REKENING DPK BANK UMUM TERHADAP KREDIT UMKM DI INDONESIA PERIODE TAHUN 2013-2017**

**Anisa Puspa Dina, Prasetyono<sup>1</sup>**  
Email : [anisapuspadina@gmail.com](mailto:anisapuspadina@gmail.com)

Departemen Manajemen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50275, Phone: +622476486851

### **ABSTRACT**

*This study was conducted to examine the impact of Public Income, Geographic Branch Penetration (GBP), Demographic Branch Penetration (DBP), Credit Account per Capita (CAC), and Deposit Account per Capita (DAC) of commercial banks on Credit of Micro Small Medium Enterprise.*

*The sample used in this study are 33 Provinces in Indonesia in the period 2013-2017 using purposive sampling technique. The data examined uses the method of non-participant observation by directly quoting financial, GRDP, banking, geographical, and demographic data. The analysis used in this research is multiple linear regression consisting of the classic assumption test, F test, t test, and hypothesis testing.*

*The results of this study indicate that Income, Credit Account per Capita, and Deposit Account per Capita have a positive and significant effect on MSME credit, while Geographical Banking penetration has a positive but not significant effect on MSME credit, and Banking Demographic Penetration has a significant negative effect on MSME credit*

*Keywords: MSME Credit, Income, Geographic Branch Penetration, Demographic Branch Penetration, Credit Account per Capita, and Deposit Account per Capita*

### **PENDAHULUAN**

. Pada tahun 2019 ini, UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) merupakan hal yang populer dan diminati oleh masyarakat. Perkembangan UMKM saat ini berkembang pesat dan dengan adanya berbagai generasi seperti generasi milenial, dan generasi Z yang semakin kreatif dan inovatif menjadikan UMKM menjadi semakin banyak dan berkembang. Hal ini dapat dilihat dari data perkembangan UMKM menurut Badan Pusat Statistik (BPS) yaitu perkembangan UMKM mengalami peningkatan setiap tahunnya pada tahun 2010 sampai dengan 2013. Dengan jumlah UMKM pada tahun 2010 sebesar 54.114.821 unit dan mengalami peningkatan hingga pada tahun 2013 berjumlah 57.895.721 unit, jumlah UMKM mengalami peningkatan sebesar 6,53 persen selama periode tersebut. Pengertian UMKM sendiri menurut UU No. 20 Tahun 2008 tentang UMKM adalah usaha produktif yang memenuhi kriteria usaha dengan batasan tertentu kekayaan bersih dan hasil penjualan tahunan. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran penting dalam perekonomian masyarakat Indonesia. Pemerintah Indonesia memandang penting pula keberadaan para pelaku UMKM. Hal tersebut dapat dilihat dari kerjasama antara UMKM dengan koperasi sehingga memiliki wadah secara

---

<sup>1</sup> Corresponding author

---



khusus di bawah Kementerian Koperasi dan UKM. UMKM memiliki kontribusi sebagai sarana memberantas masyarakat dari kemiskinan, meratakan tingkat perekonomian rakyat kecil, membantu penyerapan tenaga kerja, serta memberikan pemasukan devisa bagi negara. Dengan banyaknya manfaat dan fungsi UMKM serta antusiasme dari masyarakat Indonesia saat ini, namun masih ada beberapa hal yang dapat menghambat masyarakat dalam mendirikan UMKM sehingga dapat menghambat pertumbuhan UMKM, salah satunya masalah yang paling penting adalah masalah kekurangan dana (modal). Masalah kekurangan dana (modal) tersebut dapat diatasi salah satunya adalah dengan menggunakan kredit UMKM.

Pengertian kredit UMKM sendiri merupakan kegiatan pinjam-meminjam antara kreditur kepada debitur usaha mikro, kecil dan menengah yang memenuhi definisi dan kriteria usaha mikro, kecil dan menengah sebagaimana diatur dalam UU No. 20 Tahun 2008 Tentang UMKM (Bank Indonesia, n.d.). Selain itu, kredit UMKM memiliki peran yang sangat penting bagi pelaku UMKM untuk menopang usaha yang dijalani oleh pelaku UMKM, dikarenakan kredit UMKM memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan UMKM tersebut (Ayuba & Zubairu, 2015). Penelitian ini akan mengkaji mengenai Kredit UMKM, dimana kredit UMKM merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk membantu perkembangan perekonomian di Indonesia.

Kredit UMKM merupakan salah satu bentuk dari keuangan inklusif serta dikarenakan kredit UMKM termasuk dalam layanan keuangan yang menunjang keuangan inklusif, dimana keuangan inklusif merupakan kondisi ketika setiap anggota masyarakat memiliki akses terhadap berbagai layanan keuangan formal yang berkualitas secara tepat waktu, lancar, dan aman dengan biaya terjangkau sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Strategi Nasional Keuangan Inklusif, 2018). Saat ini pemerintah memiliki target keuangan inklusif berupa peningkatan persentase jumlah penduduk dewasa yang memiliki akses layanan keuangan pada lembaga keuangan formal menjadi 75% pada akhir tahun 2019, perluasan akses keuangan, pendalaman sektor keuangan serta, stabilitas sistem keuangan domestik tersebut diperlukan guna mencapai target pertumbuhan ekonomi sebesar 8% pada tahun 2019 yang dikemukakan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019. Upaya tersebut merupakan penjabaran dari Nawa Cita yang bertujuan untuk mewujudkan kemandirian ekonomi dengan menggerakkan sektor strategis ekonomi domestik. Sasarannya adalah meningkatkan akses masyarakat dan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) terhadap layanan jasa keuangan formal dalam kerangka pembangunan ekonomi yang inklusif dan berkeadilan (Otoritas Jasa Keuangan, 2016)

Faktor-faktor yang diduga mempengaruhi kredit UMKM adalah pendapatan masyarakat serta faktor-faktor yang berkaitan dengan keuangan inklusif, dimana untuk mengetahui tingkat keuangan inklusif diperlukan beberapa pengukuran, pengukuran tersebut berupa beberapa indikator berupa dimensi akses (penetrasi geografis perbankan dan penetrasi demografis perbankan), dimensi penggunaan (penggunaan rekening kredit dan penggunaan rekening DPK), dan dimensi kualitas, sehingga dimensi tersebut penting untuk dikaji. Dimensi pertama dari keuangan inklusif adalah dimensi akses. Dimensi akses merupakan kemampuan untuk menggunakan layanan keuangan formal dalam hal keterjangkauan secara fisik seperti kantor bank, ATM, dan agen layanan keuangan dan biaya. Dimensi akses memiliki peran yang besar dalam ketersediaan kantor bank maupun ATM di seluruh wilayah yang ada di Indonesia. Terdapat dua indikator pada dimensi ini yaitu geografis dan demografis. Indikator geografis yang dimaksud diantaranya adalah *Geographic Branch Penetration* (GBP) atau penetrasi geografis perbankan. *Geographic Branch Penetration* atau Penetrasi Geografis Perbankan dan *Demographic Branch Penetration* atau Penetrasi Demografis Perbankan (The World Bank, 2004). Dimensi kedua dari indikator keuangan inklusif adalah dimensi penggunaan. Dimensi penggunaan

mengukur penggunaan layanan keuangan, penggunaan layanan keuangan dapat diukur dengan beberapa indikator diantaranya adalah penggunaan rekening kredit atau Credit Account Per Capita (CAC) dan penggunaan rekening DPK atau Deposit Account Per Capita (DAC) (The World Bank, 2004).

Dalam penelitian ini, pendapatan masyarakat dan indikator keuangan inklusif akan digunakan sebagai variabel independen dimana diduga mempengaruhi kredit UMKM sebagai variabel dependen. Indikator keuangan inklusif yang akan digunakan adalah dimensi akses dan dimensi penggunaan berupa penetrasi geografis perbankan dan penetrasi demografis perbankan sebagai dimensi akses, penggunaan rekening kredit dan penggunaan rekening DPK sebagai dimensi penggunaan. Oleh karena itu, perlu diketahui alasan dari masing-masing dimensi tersebut mengapa diduga mempengaruhi kredit UMKM. Pendapatan masyarakat diduga mempengaruhi kredit UMKM dikarenakan pendapatan menjadi salah satu hal yang sangat dipertimbangkan dalam menentukan kelayakan seseorang dalam pengambilan dan pengembalian kredit. Tingkat kredit yang didapatkan seseorang sesuai dengan tingkat pendapatan. Tingkat inklusi keuangan di suatu daerah dipengaruhi oleh tingkat pendapatan masyarakatnya, artinya semakin baik pendapatan masyarakat maka semakin besar pula kemungkinan masyarakat mengakses layanan keuangan (Fungáčová & Weill, 2014). Penetrasi geografis perbankan diduga mempengaruhi kredit UMKM dikarenakan pengukuran indikator penetrasi geografis perbankan sendiri yaitu melihat jumlah kantor cabang bank per 1000 km<sup>2</sup>. Hasil dari nilai perhitungannya mengindikasikan bahwa semakin tinggi nilai rasionya maka semakin dekat jarak masyarakat terhadap kantor cabang bank yang artinya semakin banyak kantor cabang bank. Semakin banyak kantor jaringan atau cabang bank, maka masyarakat akan semakin mudah menerima layanan jasa keuangan salah satunya adalah kredit UMKM. Penetrasi demografis perbankan diduga mempengaruhi kredit UMKM karena pengukuran indikator penetrasi geografis perbankan sendiri yaitu melihat jumlah kantor cabang bank per 100.000 penduduk dewasa. Semakin tinggi hasil perhitungannya maka mengindikasikan bahwa semakin sedikitnya masyarakat yang dilayani dalam setiap kantor cabang bank, artinya semakin sedikit orang yang dilayani dalam setiap kantor cabang bank, semakin banyak pula jumlah kantor cabang bank sehingga membuat masyarakat lebih mudah menerima layanan jasa keuangan salah satunya merupakan kredit UMKM. Penggunaan rekening kredit diduga mempengaruhi kredit UMKM karena pengukuran indikator penggunaan rekening melihat jumlah rekening kredit bank umum per 1000 penduduk dewasa. Indikator ini menggambarkan penggunaan layanan kredit oleh masyarakat. Semakin tinggi nilai penggunaan rekening kredit, maka semakin banyak masyarakat yang menggunakan produk dan layanan jasa keuangan. Dengan semakin banyak masyarakat yang memiliki rekening kredit dan menggunakan layanan jasa keuangan. Oleh karena itu, dikarenakan semakin besarnya penggunaan layanan jasa keuangan maka potensi penyaluran kredit UMKM bagi perbankan pun semakin besar. Penggunaan rekening DPK (tabungn, giro, dan deposito) diduga mempengaruhi kredit UMKM karena Indikator ini diukur dengan melihat jumlah rekening DPK bank umum per 1000 penduduk dewasa. Indikator ini menggambarkan penggunaan layanan DPK oleh masyarakat. Semakin tinggi nilai penggunaan rekening DPK, maka semakin banyak masyarakat yang menggunakan produk layanan jasa keuangan, yang artinya hal tersebut mengindikasikan terdapat potensi semakin besar jumlah kredit UMKM yang dapat disalurkan. Pendapatan, penetrasi geografis perbankan, penetrasi demografis perbankan, penggunaan rekening kredit, dan penggunaan rekening DPK tersebut diduga mempengaruhi kredit UMKM sehingga dijadikan variabel independen dengan kredit UMKM sebagai variabel dependen, oleh sebab itu perlu diketahui perkembangan dari masing-masing variabel di Indonesia pada saat ini

Perkembangan dari masing-masing variabel dihubungkan dengan tingkat pendapatan regional atau wilayah dan kondisi keuangan inklusif di Indonesia.

Perkembangan kredit UMKM di Indonesia saat ini terus mengalami peningkatan jumlah kredit yang disalurkan. Perkembangan kredit mengalami peningkatan yang sangat pesat, yaitu sebesar lebih dari 100 persen pada tahun 2010 ke tahun berikutnya yaitu 2011, kemudian pada tahun 2011 ke tahun 2012 mengalami peningkatan sekitar 15 persen, lalu pada tahun 2012 ke tahun 2013 kredit UMKM mengalami peningkatan sekitar 15 persen.

Namun, perkembangan kredit UMKM yang terus meningkat ini pada kenyataannya tidak menjamin pemerataan penyaluran kredit UMKM di seluruh wilayah Indonesia, dikarenakan peningkatan kredit UMKM yang disalurkan tidak bersamaan dengan pemerataan penyaluran dan persebarannya. Penyaluran kredit UMKM di seluruh provinsi di Indonesia saat ini masih belum merata, sehingga terdapat wilayah yang sudah mendapatkan kredit UMKM dalam jumlah banyak namun terdapat wilayah yang mendapatkan kredit UMKM dalam jumlah yang relatif sedikit. Tidak meratanya penyaluran dan persebaran kredit tersebut dikarenakan pelaku UMKM masih termasuk dalam kategori *underbanked*. Yang dimaksud dengan *underbanked* disini adalah orang atau pelaku UMKM yang memiliki akses minim atau tidak memiliki akses terhadap layanan keuangan, hal tersebut dikarenakan baru sekitar 36% (tiga puluh enam persen) penduduk dewasa di Indonesia yang memiliki akses kepada lembaga keuangan formal berdasarkan Data Global Findex 2014 (Otoritas Jasa Keuangan, 2016). Selain itu, sebesar 60-70% pelaku UMKM belum memiliki akses pinjaman atau kredit perbankan, dari keseluruhan UMKM, yang memiliki akses pinjaman atau kredit perbankan hanya sebesar 30 persen (Nu & Le, 2012).

Persebaran dan penyaluran kredit UMKM tersebut juga berhubungan dengan persebaran kantor cabang bank di Indonesia. Dimana hal tersebut berhubungan dengan variabel penetrasi geografis perbankan dan penetrasi demografis perbankan. Terdapat ketimpangan akses perbankan pada antar wilayah di Indonesia di mana terdapat wilayah yang masih dalam kategori *underbanked* seperti Sumatera Utara, Riau, dan Kalimantan Tengah, dan ada pula wilayah yang masuk dalam kategori *overbanked* seperti Jawa dan Bali (Bank Indonesia, 2013). Hal tersebut mengindikasikan bahwa Penetrasi Geografis Perbankan dan Penetrasi Demografis Perbankan di Indonesia masih belum merata, karena terdapat masyarakat yang memiliki akses terhadap mendapatkan layanan jasa keuangan di perbankan yang sulit dan ada pula yang mudah. Persebaran kantor bank di Indonesia yang tidak merata tersebut juga berpengaruh terhadap variabel penggunaan rekening kredit dan penggunaan rekening DPK. Dimana artinya, penggunaan rekening kredit dan penggunaan rekening DPK di Indonesia masih belum merata. Persebaran kantor bank yang tidak merata berdampak terhadap penyaluran kredit UMKM, dimana penyaluran kredit UMKM menjadi kurang maksimal.

Selain itu, variabel lain yang perlu diketahui perkembangannya adalah pendapatan masyarakat. Pendapatan masyarakat yang digunakan dalam penelitian ini sebagaimana pendapatan regional setiap provinsi atau PDRB. PDRB menurut Badan Pusat Statistik merupakan jumlah nilai tambah bruto (gross value added) yang timbul dari seluruh sektor perekonomian di suatu wilayah dengan kata lain seluruh unit usaha dalam suatu wilayah. PDRB selama 5 terakhir dari tahun 2013 hingga 2017 hampir di seluruh provinsi mengalami peningkatan.

Adanya fenomena empiris mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kredit UMKM yang mengalami fluktuasi serta inkonsistensi dari penelitian-penelitian sebelumnya (*research gap*) karena adanya perbedaan variabel, objek penelitian, dan tahun penelitian menjadi dasar diperlukannya penelitian kembali mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kredit UMKM. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh pendapatan masyarakat, penetrasi geografis perbankan, penetrasi demografis perbankan, penggunaan rekening kredit dan penggunaan rekening DPK bank umum terhadap kredit UMKM di Indonesia pada tahun 2013 sampai 2017.

## **KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS**

### **Pengaruh Pendapatan Masyarakat Terhadap Kredit UMKM**

Pendapatan menjadi salah satu hal yang sangat dipertimbangkan dalam menentukan kelayakan seseorang dalam pengambilan dan pengembalian kredit. Tingkat kredit yang didapatkan seseorang sesuai dengan tingkat pendapatan. Hal ini didukung dengan Teori “The Six C’s of credit” dimana salah satu instrumen yang terdapat dalam teori tersebut adalah capital atau odal dimana terdapat pendapatan didalamnya. Tingkat inklusi keuangan di suatu daerah dipengaruhi oleh tingkat pendapatan masyarakatnya, artinya semakin baik pendapatan masyarakat maka semakin besar pula kemungkinan masyarakat mengakses layanan keuangan (Fungáčová & Weill, 2014). Selain itu, berdasarkan penelitian dari Togba (2012) dikemukakan hasil bahwa terdapat hubungan positif antara pendapatan dan pinjaan kredit yang digunakan oleh masyarakat

*H1: Pendapatan Masyarakat berpengaruh positif terhadap kredit UMKM*

### **Pengaruh Penetrasi Geografis Perbankan terhadap Total Kredit UMKM**

Dalam meningkatkan penggunaan masyarakat terhadap layanan keuangan yang artinya meningkatkan inklusi keuangan di Indonesia, penetrasi geografis perbankan dapat meningkatkan jumlah penggunaan layanan jasa keuangan oleh masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan dengan pengukuran indikator penetrasi geografis perbankan sendiri yaitu melihat jumlah kantor cabang bank per 1000 km<sup>2</sup>. Hasil dari nilai perhitungannya mengindikasikan bahwa semakin tinggi nilai rasionya maka semakin dekat jarak masyarakat terhadap kantor cabang bank yang artinya semakin banyak kantor cabang bank. Semakin banyak kantor jaringan atau cabang bank, maka masyarakat akan semakin mudah menerima layanan jasa keuangan salah satunya adalah kredit UMKM. Dan didukung dengan teori Lokasi Industri Optimal dari Losch dimana disebutkan bahwa Losch mementingkan akses kemudahan yang akan didapatkan pembeli baik ditinjau dari segi jarak maupun biaya transportasi yang juga menentukan permintaan dan penjualan. Maksudnya, ketika jarak perusahaan semakin jauh dari pasar maka konsumen akan semakin enggan membeli dikarenakan mahalnya biaya transportasi menuju tempat yang jauh. Teori lokasi industri optimal berkaitan dengan hubungan antara variabel penetrasi geografis perbankan dengan kredit UMKM dimana kantor cabang atau ATM semakin dekat dengan masyarakat dan pelaku usaha (konsumen) maka akan mempermudah akses dan meningkatkan permintaan yang sekaligus meningkatkan penggunaan akan layanan dan produk termasuk kredit UMKM. Naiknya jumlah masyarakat dan pelaku usaha yang dapat mengakses kredit UMKM akan meningkatkan jumlah nasabah kredit itu sendiri yang secara langsung maupun tidak langsung dapat mengakibatkan kenaikan pada jumlah kredit UMKM yang disalurkan. Artinya, ketika masyarakat memiliki akses geografis terhadap perbankan dengan baik maka akan meningkatkan penggunaan layanan perbankan salah satunya kredit UMKM sehingga penetrasi geografis perbankan memiliki hubungan positif dengan kredit UMKM. Hal ini didukung dengan penelitian terdahulu dimana ditunjukkan terdapat hubungan yang positif antara penetrasi geografis perbankan dengan jumlah kredit UMKM yang disalurkan, penelitian tersebut dilakukan oleh Ghosh (2011), Togba (2012), Chakravarty & Pal (2013), Sharma (2016), Rahman & Widyarti (2017)

*H2 : Penetrasi Geografis Perbankan berpengaruh positif terhadap kredit UMKM*

### **Pengaruh Penetrasi Demografis Perbankan terhadap Total kredit UMKM**

Dalam meningkatkan penggunaan masyarakat terhadap layanan keuangan yang artinya meningkatkan inklusi keuangan di Indonesia, penetrasi demografis perbankan dapat meningkatkan jumlah masyarakat yang menggunakan layanan keuangan. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan dengan pengukuran indikator penetrasi geografis perbankan sendiri yaitu melihat jumlah kantor cabang bank per 100.000 penduduk dewasa. Semakin tinggi hasil perhitungan maka mengindikasikan bahwa semakin sedikitnya masyarakat

yang dilayani dalam setiap kantor cabang bank, artinya semakin sedikit orang yang dilayani dalam setiap kantor cabang bank, semakin banyak pula jumlah kantor cabang bank sehingga membuat masyarakat lebih mudah menerima layanan jasa keuangan salah satunya merupakan kredit UMKM. Hal ini didukung dengan teori Lokasi Industri Optimal dari Losch dimana disebutkan bahwa Losch mementingkan akses kemudahan yang akan didapatkan pembeli baik ditinjau dari segi jarak maupun biaya transportasi yang juga menentukan permintaan dan penjualan. Maksudnya, ketika jarak perusahaan semakin jauh dari pasar maka konsumen akan semakin enggan membeli dikarenakan mahal biaya transportasi menuju tempat yang jauh. Teori lokasi industri optimal berkaitan dengan hubungan antara variabel penetrasi demografis perbankan dengan kredit UMKM dimana kantor cabang atau ATM semakin dekat dengan masyarakat dan pelaku usaha (konsumen) maka akan mempermudah akses dan meningkatkan permintaan yang sekaligus meningkatkan penggunaan akan layanan dan produk termasuk kredit UMKM artinya akan mengurangi jumlah masyarakat yang dilayani setiap cabangnya dikarenakan akses yang lebih mudah ke masyarakat dan persebaran kantor cabang bank semakin merata. Naiknya jumlah masyarakat dan pelaku usaha yang dapat mengakses kredit UMKM akan meningkatkan jumlah nasabah kredit itu sendiri yang secara langsung maupun tidak langsung dapat mengakibatkan kenaikan pada jumlah kredit UMKM yang disalurkan.

Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara penetrasi demografis perbankan dengan kredit UMKM. Penelitian tersebut dilakukan oleh Ghosh (2011), Sharma (2016), Fahmy, Rustam, & Asmayadi (2016).

*H3: Penetrasi demografis perbankan berpengaruh positif terhadap kredit UMKM*

#### **Pengaruh Penggunaan Rekening Kredit Bank Umum terhadap Total Kredit UMKM**

Penggunaan rekening kredit atau Credit Account Per Capita merupakan salah satu indikator dalam dimensi penggunaan pada pengukuran keuangan inklusif. Indikator ini diukur dengan melihat jumlah rekening kredit bank umum per 1000 penduduk dewasa. Indikator ini menggambarkan penggunaan layanan kredit oleh masyarakat. Semakin tinggi nilai penggunaan rekening kredit, maka semakin banyak masyarakat yang menggunakan produk dan layanan jasa keuangan. Dengan semakin banyak masyarakat yang memiliki rekening kredit dan menggunakan layanan jasa keuangan, oleh karena itu dikarenakan semakin besarnya penggunaan layanan jasa keuangan maka potensi penyaluran kredit UMKM bagi perbankan pun semakin besar. Hal ini sejalan dengan teori dari perantara keuangan modern dari Andries dimana disebutkan bahwa masyarakat atau pelaku bisnis yang akan mendapat saluran dana merupakan nasabah kredit yang kemudian akan menjadi sasaran perbankan dalam menyalurkan dana berupa kredit, termasuk kredit UMKM. Selain itu, hal tersebut juga sejalan dengan penelitian terdahulu dimana terdapat hubungan positif antara penggunaan rekening kredit dengan kredit UMKM, penelitian tersebut diteliti oleh Ghosh (2011), Sharma (2016), dan Alimi (2018).

*H4 : Penggunaan rekening kredit berpengaruh positif terhadap total kredit UMKM di Indonesia*

#### **Pengaruh Penggunaan Rekening DPK Bank Umum terhadap Total Kredit UMKM**

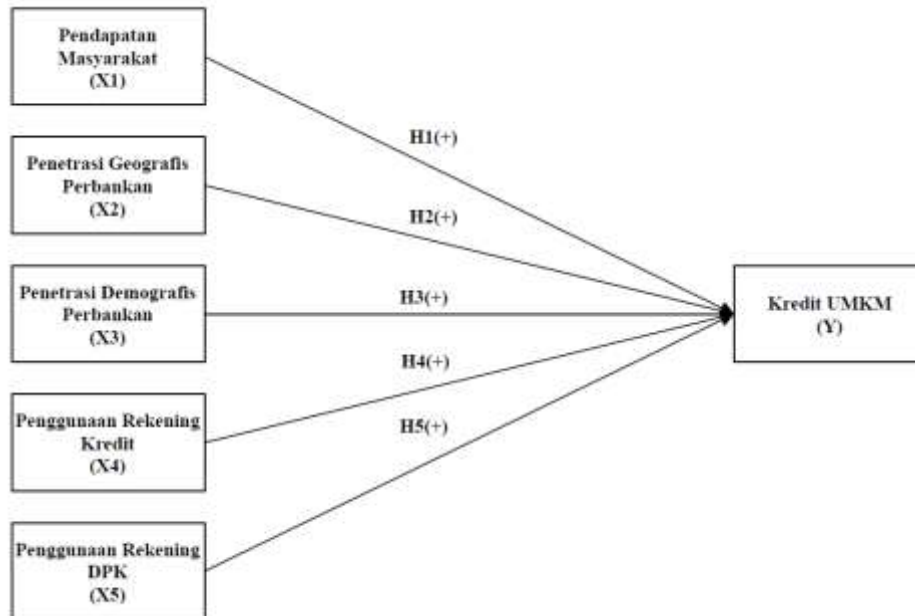
Penggunaan Rekening DPK atau *Deposit Accounts per Capita* merupakan salah satu indikator dalam dimensi penggunaan pada pengukuran keuangan inklusif. Indikator ini diukur dengan melihat jumlah rekening DPK bank umum per 1000 penduduk dewasa. Indikator ini menggambarkan penggunaan layanan DPK oleh masyarakat. Semakin tinggi nilai penggunaan rekening DPK, maka semakin banyak masyarakat yang menggunakan produk layanan jasa keuangan, yang artinya hal tersebut mengindikasikan terdapat potensi semakin besar jumlah kredit UMKM yang dapat disalurkan. Hal ini sejalan dengan teori perantara keuangan modern oleh Andries, dimana produk akhir perbankan merupakan pinjaman yang diberikan kepada debitur dan input utama adalah dana berupa simpanan

yang didapat dari, oleh karena itu semakin banyak penggunaan DPK, artinya semakin banyak pula dana yang disalurkan salah satunya adalah kredit UMKM. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu, dimana DPK berhubungan positif dengan kredit UMKM. Penelitian tersebut dilakukan oleh Ghosh (2011), Li, Li, Huang, & Zhu (2013), Sharma (2016), Fahmy et al. (2016), Alimi (2018).

*H5: Penggunaan Rekening DPK berpengaruh positif terhadap total kredit UMKM*

Berdasarkan uraian di atas mengenai landasan teori dan penelitian yang telah dilakukan, maka perlu dibentuk suatu kerangka pemikiran sebagai berikut

#### Kerangka Pemikiran Teoritis



Sumber: Jurnal Penelitian Terdahulu

## METODE PENELITIAN

### Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2008). Dalam penelitian ini, variabel yang digunakan adalah total kredit UMKM di Indonesia sebagai variabel dependen, dan lima variabel independen berupa pendapatan, Penetrasi Geografis Perbankan, Penetrasi Demografis Perbankan, Penggunaan Rekening Kredit dan Penggunaan Rekening DPK bank umum.

### Populasi

Dalam penelitian ini, populasi yang digunakan adalah seluruh provinsi yang ada di Indonesia. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 34 provinsi Indonesia pada periode 2013-2017.

### Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, di mana sampel yang digunakan yaitu yang memenuhi kriteria tertentu. Sampel yang digunakan adalah 33 provinsi Indonesia, sampel tersebut digunakan karena terdapat satu provinsi yaitu Kalimantan Utara yang tidak memenuhi persyaratan yaitu data yang diperlukan tidak lengkap pada provinsi tersebut.

## Metode Analisis

Metode analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik regresi linier berganda. Teknik ini digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh lebih dari satu variabel independen dengan variabel dependen. Persamaan regresi dalam penelitian ini dinyatakan sebagai berikut:

$$\text{KREDIT} = a + b_1\text{PDRB} + b_2\text{GBP} + b_3\text{DBP} + b_4\text{CAC} + b_5\text{DAC} + e$$

Dimana

Kredit = Total Kredit UMKM

a = konstanta

$b_1 - b_4$  = koefisien regresi, berupa besarnya perubahan variabel dependen akibat perubahan tiap unit variabel independen

PDRB = Pendapatan Masyarakat

GBP = *Geographic Branch Penetration* atau Penetrasi Geografis Perbankan

DBP = *Demographic Branch Penetration* atau Penetrasi Demografis Perbankan

CAC = *Credit Account Per Capita* atau Penggunaan Rekening Kredit Bank Umum

DAC = *Deposit Account Per Capita* atau Penggunaan Rekening DPK Bank Umum

e = variabel residual

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Sampel Penelitian

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 33 provinsi, dikarenakan terdapat satu provinsi yaitu Kalimantan Utara yang tidak memenuhi persyaratan yaitu data yang diperlukan tidak lengkap pada provinsi tersebut. Data pengamatan yang digunakan merupakan data tahunan yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Bank Indonesia (BI) dan Badan Pusat Statistik (BPS) pada periode 2013-2017. Sehingga data yang akan diolah sebanyak 165 data yang diperoleh dari 33, yaitu jumlah provinsi di Indonesia dikalikan lima, yaitu periode penelitian lima tahun dari 2013 hingga 2017.

Berdasarkan data yang diperoleh hasil statistik dari tiap-tiap variabel pada penelitian ini sebagai berikut:

**Tabel 1**  
**Statistik Deskriptif**  
**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PDRB	165	21439.00	2410373.00	356211.0970	504484.29636
GBP	165	.17	820.77	27.4819	135.33245
DBP	165	1.02	7.05	2.4714	1.13063
CAC	165	70.00	2524.00	192.6909	400.44065
DAC	165	8.00	501.00	50.8667	80.13035
KREDIT	165	1458.70	143959.90	24957.0642	33747.92946
Valid N (listwise)	165				

Sumber: output IBM SPSS 25, 2019

Dari hasil tersebut, menunjukkan terdapat 165 data observasi yang diteliti dalam periode 2013 sampai 2017. PDRB yang dimaksud dalam tabel 4.1 merupakan pendapatan masyarakat, pendapatan masyarakat memiliki data yang disajikan dalam tabel berupa milyar rupiah. Nilai minimum sebesar 21439.00 serta nilai maksimum sebesar 2410373.00. Nilai rata-rata sebesar 356211.0970 dan nilai standar deviasi sebesar 504484.29636. Variabel penetrasi geografis yang digambarkan dengan GBP (*Geographic Branch Penetration*) digunakan sebagai X1 memiliki data serta hasil yang disajikan dalam bentuk rasio. Variabel GBP memiliki nilai minimum sebesar 0.17, nilai maksimum 820.77, nilai rata-rata 27.4819, serta standar deviasi sebesar 135.33245. Variabel penetrasi demografis perbankan yang dalam tabel digambarkan dengan DBP (*Demographic Branch Penetration*) digunakan sebagai X2 dan memiliki data serta hasil yang disajikan dalam



bentuk rasio. Variabel GBP memiliki nilai minimum sebesar 1.02, nilai maksimum 7.05, nilai rata-rata 2.4714, serta standar deviasi sebesar 1.13063. Variabel penggunaan rekening kredit bank umum, dimana dalam tabel digambarkan dengan hasil CAC (Credit Account Per Capita) dijelaskan dalam bentuk rasio. Variabel CAC memiliki nilai minimum sebesar 70.00, nilai maksimum sebesar 2524.00, nilai rata-rata sebesar 192.6909, dan nilai standar deviasi sebesar 400.44065. Variabel penggunaan rekening DPK bank umum atau *deposit account per capita* dimana dalam tabel menjadi DAC memiliki hasil perhitungan berupa rasio. DAC memiliki nilai minimum sebesar 8.00, nilai maksimum sebesar 501.00, nilai rata-rata sebesar 50.8667, serta nilai standar deviasi sebesar 80.13035. variabel Kredit UMKM atau disimbolkan dengan Kredit merupakan variabel dependen dan data yang disajikan dalam bentuk satuan mata uang berupa milyar rupiah. nilai minimum sebesar 1458,70 serta nilai maksimum sebesar 143959.90. Nilai rata-rata dari variabel kredit UMKM sebesar 24957.0642 dan nilai standar deviasi sebesar 33747.92946.

**Tabel 2**  
**Hasil Uji Signifikansi (Uji F)**  
**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	48.273	5	9.655	581.264	.000 <sup>b</sup>
	Residual	2.641	159	.017		
	Total	50.914	164			

a. Dependent Variable: Kredit

b. Predictors: (Constant), DAC, DBP, CAC, PDRB, GBP

Sumber: Output IBM SPSS 25, 2019

Hasil Uji Signifikansi Simultan atau Uji F dapat dilihat dalam Tabel 4.9, dimana nilai F hitung sebesar 581,264 dan nilai F tabel sebesar 2,27, nilai F tabel dihitung dari nilai df1 (pembilang) sebesar k-1 dan nilai df2 (penyebut) sebesar n-k, dengan k sebagai jumlah variabel dan n sebagai jumlah observasi. Nilai F hitung yang lebih besar dari F tabel tersebut menunjukkan bahwa variabel independen memiliki pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Selanjutnya, tingkat signifikansi model sebesar 0,000 yang artinya memiliki nilai <0,05. Hal tersebut mengindikasikan bahwa seluruh variabel independen memiliki pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen dan tidak terdapat masalah dalam model regresi serta telah memenuhi asumsi kelayakan model.

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted Square	R	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.974 <sup>a</sup>	.948	.946		.12888	2.048

a. Predictors: (Constant), DAC, DBP, CAC, PDRB, GBP

b. Dependent Variable: Kredit

Sumber: Output IBM SPSS 25, 2019

Hasil Uji Koefisien Determinasi atau r square dapat dilihat dalam tabel 4.10. nilai Adjusted R Square sebesar 0,946. Hal tersebut menunjukkan bahwa variasi kredit UMKM dapat dijelaskan oleh variabel independen berupa Pendapatan Masyarakat, Penetrasi Geografis Perbankan (*GBP*), Penetrasi Demografis Perbankan (*DBP*), Penggunaan Rekening Kredit Bank Umum (*CAC*), dan Penggunaan Rekening DPK Bank Umum (*DAC*) sebesar 94,6 persen, sedangkan sisanya sebanyak 5,4 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam model di penelitian ini. Hasil adjusted r square sebesar 84,6 persen tersebut diakibatkan karena pengaruh variabel independen yang cukup besar terhadap variabel dependen. Terutama pada variabel pendapatan. Besarnya pengaruh

masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dapat dilihat pada hasil uji statistik t.

**Tabel 4**  
**Hasil Uji Statistik t**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-.090	.197		-.454	.650		
PDRB	.669	.038	.687	17.548	.000	.213	4.695
GBP	.016	.033	.022	.467	.641	.153	6.542
DBP	-.860	.129	-.286	-6.686	.000	.178	5.618
CAC	.192	.097	.090	1.986	.049	.160	6.249
DAC	.375	.081	.241	4.605	.000	.119	8.389

a. Dependent Variable: Kredit

Sumber: Output IBM SPSS 25, 2019

Berdasarkan tabel 4, hasil uji statistik t pada tingkat signifikansi 5% atau 0,05 setelah dilakukan transformasi data dan pengobatan autokorelasi dengan Cochran orcutt yang menunjukkan masih terdapat hasil yang tidak signifikan. Terdapat variabel yang tidak signifikan karena memiliki nilai di atas 0,05 yaitu penetrasi geografis perbankan.

## PEMBAHASAN

Hipotesis yang dirumuskan pada H1 adalah Pendapatan Masyarakat atau dalam tabel adalah PDRB berpengaruh positif terhadap Kredit UMKM. Berdasarkan hasil uji t didapatkan nilai PDRB menunjukkan nilai t hitung sebesar 17,548 artinya nilai tersebut lebih besar dari t tabel dan tingkat signifikansi 0,000 yang artinya nilai tersebut < 0,05. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pendapatan masyarakat memiliki pengaruh signifikan terhadap Kredit UMKM sebagai variabel dependen. Nilai koefisiensi sebesar 0,669 menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendapatan masyarakat di suatu daerah maka semakin tinggi pula tingkat penggunaan Kredit UMKM oleh masyarakat pada lembaga keuangan formal sehingga didapatkan hasil bahwa Pendapatan Masyarakat berpengaruh positif serta signifikan terhadap Kredit UMKM, sehingga H1 diterima. Hasil hipotesis didukung dengan teori 6C's of Credit dimana salah satu instrumen yang terdapat dalam teori tersebut adalah capital atau modal dimana terdapat pendapatan didalamnya. Tingkat inklusi keuangan di suatu daerah dipengaruhi oleh tingkat pendapatan masyarakatnya, artinya semakin baik pendapatan masyarakat maka semakin besar pula kemungkinan masyarakat mengakses layanan keuangan (Fungáčová & Weill, 2014). Selain itu, berdasarkan penelitian dari Togba (2012) dikemukakan hasil bahwa terdapat hubungan positif antara pendapatan dan pinjaan kredit yang digunakan oleh masyarakat

Hipotesis yang dirumuskan pada H2 adalah Penetrasi Geografis Perbankan berpengaruh positif terhadap Kredit UMKM. berdasarkan hasil Uji t didapatkan nilai Penetrasi Geografis Perbankan atau dalam tabel disimbolkan dengan GBP nilai t hitung sebesar 0,467 artinya nilai tersebut lebih kecil dari t tabel dan tingkat signifikansi 0,641 yang artinya nilai tersebut >0,05. Hal tersebut mengindikasikan bahwa penetrasi geografis perbankan memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap Kredit UMKM sebagai variabel dependen. Nilai koefisiensi sebesar 0,016 menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat penetrasi geografis perbankan atau persebaran jumlah kantor cabang bank di suatu daerah maka semakin tinggi pula tingkat penggunaan Kredit UMKM oleh masyarakat pada lembaga keuangan formal. Penetrasi Geografis Perbankan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Kredit UMKM. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa hasil uji t tidak sesuai dengan hipotesis 2 atau H2 ditolak. Hasil uji t juga sesuai dengan teori pengukuran

penetrasi geografis dan teori yang dikemukakan oleh August Losch yaitu Lokasi Industri Optimal dimana disebutkan bahwa jarak perusahaan semakin jauh dari pasar maka konsumen akan semakin enggan membeli dikarenakan mahal biaya transportasi menuju tempat yang jauh. Sehingga dengan kata lain, terdapat hubungan positif antara akses atau penetrasi geografis perbankan dengan penggunaan layanan keuangan oleh masyarakat salah satunya adalah Kredit UMKM. Hasil uji hipotesis yang sejalan dengan teori pengukuran penetrasi geografis perbankan serta teori lokasi industri optimal namun tidak memiliki hasil yang signifikan dapat dikarenakan variasi data terbilang kecil dan tidak signifikan sehingga berpengaruh terhadap tidak signifikannya pengaruh penetrasi geografis perbankan terhadap kredit UMKM. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Li et al., (2013) dan Alimi (2018) dan yang menunjukkan GBP berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap total kredit UMKM.

Hipotesis yang dirumuskan pada H3 adalah Penetrasi Demografis Perbankan berpengaruh positif terhadap Kredit UMKM. Variabel Penetrasi Demografis Perbankan atau dalam tabel disimbolkan dengan DBP menunjukkan nilai t hitung sebesar  $-6,686$  artinya nilai tersebut lebih besar dari t tabel dan tingkat signifikansi  $0,000$  yang artinya nilai tersebut  $< 0,05$ . Hal tersebut mengindikasikan memiliki pengaruh signifikan terhadap Kredit UMKM sebagai variabel dependen. Nilai koefisiensi sebesar  $-0,860$  menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat penetrasi demografis perbankan di suatu daerah maka semakin rendah tingkat penggunaan Kredit UMKM oleh masyarakat pada lembaga keuangan formal. Berdasarkan hasil Uji t didapatkan bahwa Penetrasi Geografis Perbankan berpengaruh negatif signifikan terhadap Kredit UMKM. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa hasil uji t tidak sesuai dengan hipotesis 3 atau H3 ditolak. Hasil uji t juga tidak sesuai dengan teori pengukuran penetrasi demografis perbankan, teori pengukuran penetrasi demografis perbankan menjelaskan terdapat hubungan positif antara penetrasi geografis perbankan dengan kredit UMKM. Dimana semakin tinggi penetrasi demografis perbankan maka semakin tinggi pula tingkat kredit UMKM. Selain itu hasil uji tidak sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh August Losch yaitu Lokasi Industri Optimal dimana disebutkan bahwa jarak perusahaan semakin jauh dari pasar maka konsumen akan semakin enggan membeli dikarenakan mahal biaya transportasi menuju tempat yang jauh. Sehingga dengan kata lain, terdapat hubungan positif antara kemudahan akses yang artinya semakin sedikit masyarakat yang dilayani dalam satu kantor cabang bank atau dengan kata lain kantor cabang bank semakin mudah dijangkau oleh masyarakat dengan penggunaan layanan keuangan oleh masyarakat salah satunya adalah Kredit UMKM. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Alimi (2018) yang menunjukkan bahwa Penetrasi Demografis Perbankan berpengaruh negatif serta signifikan terhadap kredit UMKM.

Hipotesis yang dirumuskan pada H4 adalah Penggunaan Rekening Kredit berpengaruh positif terhadap Kredit UMKM. Variabel Penggunaan Rekening Kredit atau dalam tabel disimbolkan dengan CAC menunjukkan nilai t hitung sebesar  $1,986$  artinya nilai tersebut lebih besar dari nilai t tabel dan tingkat signifikansi  $0,049$  yang artinya nilai tersebut  $< 0,05$ . Hal tersebut mengindikasikan bahwa penggunaan rekening kredit memiliki pengaruh signifikan terhadap Kredit UMKM sebagai variabel dependen. Nilai koefisiensi sebesar  $0,192$  menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat penggunaan rekening kredit bank umum atau semakin banyak masyarakat yang memiliki rekening kredit pada bank umum maka semakin tinggi pula tingkat penggunaan Kredit UMKM oleh masyarakat pada lembaga keuangan formal. Berdasarkan hasil uji t didapatkan hasil bahwa Penggunaan Rekening Kredit berpengaruh positif serta signifikan terhadap Kredit UMKM, sehingga H4 diterima. Hal ini sejalan dengan teori dari perantara keuangan modern dari Andries dimana disebutkan bahwa masyarakat atau pelaku bisnis yang akan mendapat saluran dana merupakan nasabah kredit yang kemudian akan menjadi sasaran perbankan dalam

menyalurkan dana berupa kredit, termasuk kredit UMKM. Selain itu, hal tersebut juga sejalan dengan penelitian terdahulu dimana terdapat hubungan positif antara penggunaan rekening kredit dengan kredit UMKM, penelitian tersebut diteliti oleh Ghosh (2011), Sharma (2016), dan Alimi (2018).

Hipotesis yang dirumuskan pada H5 adalah Penggunaan Rekening DPK berpengaruh positif terhadap Kredit UMKM. Variabel Penggunaan Rekening DPK atau dalam tabel disimbolkan dengan DAC menunjukkan nilai t hitung sebesar 4,605 artinya nilai tersebut lebih besar dari nilai t tabel dan tingkat signifikansi 0,000 yang artinya nilai tersebut  $< 0,05$ . Hal tersebut mengindikasikan bahwa penggunaan rekening DPK bank umum memiliki pengaruh signifikan terhadap Kredit UMKM sebagai variabel dependen. Nilai koefisiensi sebesar 0,375 menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat penggunaan rekening DPK bank umum atau semakin banyak masyarakat yang memiliki rekening DPK pada bank umum maka semakin tinggi pula tingkat penggunaan Kredit UMKM oleh masyarakat pada lembaga keuangan formal. Berdasarkan hasil uji t didapatkan hasil bahwa Penggunaan Rekening DPK berpengaruh positif serta signifikan terhadap Kredit UMKM, sehingga H5 diterima. Hal ini sejalan dengan teori perantara keuangan modern oleh Andries, dimana produk akhir perbankan merupakan pinjaman yang diberikan kepada debitur dan input utama adalah dana berupa simpanan yang didapat dari, oleh karena itu semakin banyak penggunaan DPK, artinya semakin banyak pula dana yang disalurkan salah satunya adalah kredit UMKM. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu, dimana DPK berhubungan positif dengan kredit UMKM. Penelitian tersebut dilakukan oleh Ghosh (2011), Li, Li, Huang, & Zhu (2013), Sharma (2016), Fahmy et al. (2016), Alimi (2018).

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen berupa Pendapatan Masyarakat, Penetrasi Geografis Perbankan, Penetrasi Demografis Perbankan, Penggunaan Rekening Kredit Bank Umum, serta Penggunaan Rekening DPK Bank Umum terhadap total Kredit UMKM di Indonesia sebagai variabel dependen. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebesar 165 data observasi yang diperoleh dari 33 provinsi di Indonesia pada periode 2013 sampai 2017. Variabel Pendapatan Masyarakat berpengaruh positif dan signifikan terhadap total kredit UMKM. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat pendapatan masyarakat maka semakin tinggi pula tingkat kredit UMKM, karena semakin tinggi tingkat pendapatan masyarakat maka semakin tinggi pula penggunaan layanan keuangan formal salah satunya kredit UMKM. Sehingga hipotesis pertama terbukti. Penetrasi Geografis Perbankan berpengaruh positif dan signifikan terhadap total kredit UMKM. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat penetrasi geografis perbankan atau persebaran jumlah kantor cabang bank di suatu daerah maka semakin tinggi pula tingkat penggunaan Kredit UMKM oleh masyarakat pada lembaga keuangan formal. Hasil penelitian yang didapat adalah penetrasi geografis perbankan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kredit UMKM. Hubungan yang Tidak signifikan dikarenakan adanya variasi data variabel yang tidak signifikan sehingga mempengaruhi hasil penelitian, sehingga hipotesis kedua (H2) ditolak.

Penetrasi Demografis Perbankan berpengaruh positif dan signifikan. Namun, hasil penelitian yang didapat adalah penetrasi demografis perbankan berpengaruh negatif serta signifikan terhadap kredit UMKM. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat penetrasi demografis perbankan di suatu daerah maka semakin rendah tingkat penggunaan Kredit UMKM oleh masyarakat pada lembaga keuangan formal. Hal ini disebabkan oleh perkembangan era digital pada saat ini dengan adanya kredit online serta peningkatan penggunaan kegiatan perbankan secara online. Oleh karena itu, hipotesis ketiga (H3) ditolak.

Penggunaan Rekening Kredit berpengaruh positif terhadap total kredit UMKM. hal tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat penggunaan rekening kredit bank umum atau semakin banyak masyarakat yang memiliki rekening kredit pada bank umum maka semakin tinggi pula tingkat penggunaan Kredit UMKM oleh masyarakat pada lembaga keuangan formal. Oleh karena itu, hipotesis keempat (H4) diterima.

Penggunaan Rekening DPK berpengaruh positif terhadap total kredit UMKM. Hal tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat penggunaan rekening DPK bank umum atau semakin banyak masyarakat yang memiliki rekening kredit pada bank umum maka semakin tinggi pula tingkat penggunaan Kredit UMKM oleh masyarakat pada lembaga keuangan formal. Oleh karena itu, hipotesis kelima (H5) diterima

Setelah dilakukan uji regresi linier berganda dan interpretasi hasil, penelitian ini memiliki keterbatasan antara lain, pertama nilai Adjusted r square yang menunjukkan kemampuan variabel pendapatan masyarakat, penetrasi geografis perbankan, penetrasi demografis perbankan, penggunaan rekening kredit, dan penggunaan rekening dpk terhadap kredit UMKM. Nilai adjusted r square yang bernilai 94,6 persen. Hal tersebut mengindikasikan bahwa terdapat variabel lain diluar penelitian sebesar 5,4 persen yang dapat mempengaruhi kredit UMKM. Kedua, Periode yang digunakan hanya lima tahun yaitu dari tahun 2013 hingga 2017, sehingga ketika dilakukan penelitian lain dengan periode yang berbeda, baik lebih panjang maupun tahun pengamatan yang berbeda, maka terdapat kemungkinan hasil yang diberikan juga akan berbeda. Ketiga, jumlah sampel yang digunakan cenderung terbatas, karena mengikuti jumlah provinsi di Indonesia. dan keempat, penelitian ini belum membandingkan antar provinsi

## **SARAN**

Diharapkan bagi sektor perbankan dapat lebih memperluas kantor cabang bank di seluruh wilayah yang ada di Indonesia, terutama daerah yang masih sedikit jumlah kantor cabang bank. Agar lebih terdapat pemerataan pelayanan perbankan yang dapat diberikan kepada masyarakat guna meningkatkan keuangan inklusif di masyarakat. Diharapkan pelaku usaha mikro, kecil dan menengah maupun calon pengusaha untuk mempertimbangkan lokasi usaha berdasarkan ketersediaan dan juga kemampuan dalam mengakses layanan jasa keuangan terutama bank yang dapat dipergunakan sebagai salah satu alternatif pengadaan modal usaha maupun media transaksi usaha yang nantinya akan membantu tumbuh kembang usaha. Diharapkan bagi penelitian selanjutnya dapat, pertama menggunakan variasi variabel yang tidak terdapat pada penelitian ini, sehingga dapat memperoleh hasil yang variatif dan berbagai pengukuran yang berbeda. Variabel lain yang dapat berpengaruh seperti tingkat pendidikan dan suku bunga dalam jurnal Rahman & Widyarti (2017), kedua penelitian selanjutnya dapat menggunakan periode tahun pengamatan yang berbeda, baik lebih panjang maupun dengan perbedaan tahun pengamatan, sehingga dapat menghasilkan data yang lebih banyak, beragam dan pengujian yang lebih valid. Dan ketiga penelitian selanjutnya dapat menggunakan variasi ruang lingkup yang berbeda, seperti variasi ruang lingkup wilayah yang terdapat pada jurnal Rahman & Widyarti (2017) dimana variasi yang digunakan adalah Kota dan Kabupaten yang berada di Jawa Tengah.



## REFERENSI

- Alimi, L. H. (2018). Penggunaan Rekening Kredit dan Penggunaan Rekening DPK Bank Umum terhadap Kredit UMKM di Indonesia ( Studi Kasus Tahun 2012-2016 ) SKRIPSI.
- Andries, A. M. (2009). THEORIES REGARDING FINANCIAL INTERMEDIATION AND FINANCIAL, 9(2).
- Ayuba, B., & Zubairu, M. (2015). Impact of Banking Sector Credit on the Growth of Small and Medium Enterprises (SME's) in Nigeria. *Journal of Resources Development and Management Journal*, 15, 1–9.
- Bank Indonesia. (n.d.). Data Kredit Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (Metadata). Retrieved March 11, 2019, from <https://www.bi.go.id/id/umkm/kredit/data/Default.aspx>
- Bank Indonesia. (2013). Evolusi Kerangka Kebijakan Financial Inclusion, (November).
- Bank Indonesia. (2014). Booklet Keuangan Inklusif.
- Bank Indonesia. (2015). Perkembangan baki debit kredit usaha mikro, usaha kecil, dan usaha menengah (UMKM) perbankan, 1(March 2013), 2013–2015.
- Bank Indonesia. (2017). Indikator Keuangan Inklusif.
- Chakravarty, S. R., & Pal, R. (2013). Financial inclusion in India : An axiomatic approach. *Journal of Policy Modeling*, 35(5), 813–837. <https://doi.org/10.1016/j.jpolmod.2012.12.007>
- Danisty, G. (2009). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERMINTAAN DAN PENAWARAN KREDIT UMKM DI INDONESIA.
- Fahmy, M. obaid, Rustam, M., & Asmayadi, E. (2016). Pengaruh Keuangan Inklusif Terhadap Kredit yang Disalurkan pada Sektor Usaha Mikro , Kecil dan Menengah di Indonesia. *Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 5(2), 118–135.
- Fungáčová, Z., & Weill, L. (2014). Understanding financial inclusion in China. *China Economic Review*, 34, 196–206. <https://doi.org/10.1016/j.chieco.2014.12.004>
- Ghosh, S. (2011). Does financial outreach engender economic growth? evidence from Indian states. *Journal of Indian Business Research*, 3(2), 74–99. <https://doi.org/10.1108/17554191111132206>
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23* (8th ed.). Badan penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D. N. (2003). *Basic Econometrics*.
- Li, R., Li, Q., Huang, S., & Zhu, X. (2013). China Economic Review The credit rationing of Chinese rural households and its welfare loss : An investigation based on panel data ☆. *China Economic Review*, 26(37), 17–27. <https://doi.org/10.1016/j.chieco.2013.03.004>
- Lösch, A. (1954). The Economics of Location, 302.
- Muljono, T. P. (2001). *Manajemen Perkreditan bagi Bank Komersil*. Yogyakarta: BFFE-Yogyakarta.
- Nu, P., & Le, M. (2012). What Determines the Access to Credit by SMEs ? A Case Study in Vietnam. *Journal of Management Research*, 4(4), 90–115. <https://doi.org/10.5296/jmr.v4i4.1838>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2016). Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 82 Tahun 2016 Tentang Strategi Nasional Keuangan Inklusif, (82), 1–33. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2017). Sp 05/dkns/ojk/1/2017, 1–2.
- Rahman, M. I., & Widyarti, E. T. (2017). Analisis pengaruh pendapatan, pendidikan, suku bunga, penetrasi demografis dan geografis perbankan terhadap kredit umkm.
- Sharma, D. (2016). Nexus between financial inclusion and economic growth: Evidence



- from the emerging Indian economy. *Journal of Financial Economic Policy*, 8(1), 13–36. <https://doi.org/10.1108/JFEP-01-2015-0004>
- Strategi Nasional Keuangan Inklusif. (2018). Sistem Kredit UMKM. Retrieved March 29, 2019, from <http://snki.ekon.go.id/sistem-kredit-umkm/>
- Sugiyono. (2008). *METODE PENELITIAN BISNIS (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, cv.
- The World Bank. (2004). Measuring banking sector outreach •. *World Bank*, 1–7. Retrieved from <http://siteresources.worldbank.org/INTTOPACCFINSER/Resources/Banking.pdf>
- Togba, E. L. (2012). Microfinance and households access to credit: Evidence from Côte d'Ivoire. *Structural Change and Economic Dynamics*, 23(4), 473–486. <https://doi.org/10.1016/j.strueco.2012.08.002>